

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku masyarakat (Rochmawati, Asih, & Syafiuddin, 2021). Penyakit demam berdarah disebut juga *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) karena disertai gejala demam dan perdarahan. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit menular yang penyebarannya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Faktor-faktor lingkungan seperti kondisi tempat penampungan air, sistem pengelolaan sampah rumah tangga, dan kebersihan lingkungan rumah sangat berperan dalam menyediakan tempat berkembang biak bagi nyamuk *Aedes aegypti*, vektor DBD. Perilaku masyarakat, termasuk kebiasaan menggantung pakaian kotor di dalam rumah, juga berhubungan signifikan dengan kejadian DBD (Wijirahayu dan Sukei, 2019). Mengingat sangat berbahayanya penyakit DBD, maka perlu ada upaya pemberantasan yang komprehensif dari penyakit tersebut.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN 3M-Plus) untuk menanggulangi penyakit DBD (Faozi, dkk., 2023). Ini merupakan cara utama yang dianggap efektif, efisien dan ekonomis untuk memberantas vektor penular DBD mengingat obat dan vaksin pembunuh virus DBD belum ditemukan (Windahandayani, dkk., 2022). Faktor risiko yang mungkin faktor lingkungan, urbanisasi, mobilitas penduduk, kepadatan penduduk dan transportasi.

Sejarah mencatat, DBD pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-18 dan memengaruhi Asia, Afrika, dan Amerika Utara. Diperkirakan 50 juta infeksi dengue terjadi di seluruh dunia setiap tahun (Sanyaolu, dkk., 2017). Dari kasus ini, 500.000 kasus berkembang menjadi DBD yang menyebabkan 22.000 kematian sebagian besar anak-anak. Selama tahun 1960 sampai 2010, kasus DBD telah meningkat 30 kali lipat di seluruh dunia (Salles, dkk., 2018). Demam Berdarah Dengue (DBD) terutama ditemukan di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia, dengan kehadiran signifikan di daerah perkotaan dan semi-perkotaan. Penyebaran luas ini difasilitasi oleh vektor utama, nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, yang berkembang biak di iklim ini.

Menurut laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dengue telah mengalami peningkatan dramatis dalam insidensinya, terutama di daerah tropis di Afrika, Amerika, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Di Afrika, wabah telah dilaporkan di beberapa negara termasuk Burkina Faso, di mana kasus dengue meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir (WHO, 2023). Demikian pula, di Amerika, negara-negara seperti Brasil, Meksiko, dan Peru mengalami jumlah kasus dengue yang tinggi, dengan Brasil melaporkan jumlah kasus terduga tertinggi pada tahun 2023 (WHO, 2023).

Kasus demam berdarah di Timor Leste mengalami peningkatan yang signifikan sejak akhir tahun 2021. Pada tahun 2022, dilaporkan bahwa dalam bulan Januari saja terdapat 1.286 kasus, dengan 20 kematian terkait. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Demam berdarah merupakan penyakit endemik di Timor Leste, dengan puncak penularan terjadi antara Desember hingga

April. Pemerintah dan WHO telah mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan wabah ini, termasuk kampanye pengendalian vektor dan peningkatan kapasitas perawatan kesehatan (WHO, 2023).

Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa (ECDC) menyoroti bahwa lebih dari lima juta kasus dengue dan lebih dari 2.000 kematian terkait dilaporkan secara global pada awal tahun 2024. Hal ini menegaskan sifat luas dengue di daerah tropis dan subtropis, yang sering mempengaruhi pusat-pusat perkotaan yang padat penduduknya (European Centre for Disease Prevention and Control, 2024).

Penelitian yang diterbitkan dalam *Virology Journal* juga menekankan keberadaan dengue di lingkungan perkotaan dan semi-perkotaan, menggunakan Kota Cebu di Filipina sebagai lokasi penelitian. Studi ini menemukan aktivitas dengue yang signifikan di berbagai bagian kota, terlepas dari ketinggian atau tutupan vegetasi, menunjukkan kemampuan adaptasi vektor dengue ke berbagai lingkungan perkotaan (Edillo, dkk., 2024). Secara keseluruhan, prevalensi dengue di daerah tropis dan subtropis, khususnya di daerah perkotaan dan semi-perkotaan, telah didokumentasikan dengan baik dan terus menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan secara global (Sánchez-González, Adams, & Paz-Bailey, 2024).

Timor-Leste telah melaporkan lonjakan kasus demam berdarah sejak akhir 2021, pada tingkat yang luar biasa tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Terdapat 1451 kasus yang dilaporkan dan 10 kematian (CFR 0,7%) pada tahun 2020 dan 901 kasus dan 11 kematian (CFR 1,2%) pada tahun 2021. Pada Januari 2022 saja, 1286 kasus dilaporkan, di mana 790 (61,4%) di antaranya adalah anak-anak di

bawah umur. 14 tahun, 142 adalah kasus demam berdarah parah dan 20 kematian dilaporkan (rasio fatalitas kasus 1,6%) (WHO, 2022a). Sebagian besar kasus yang datang ke rumah sakit didiagnosis berdasarkan tanda dan gejala klinis. Kotamadya Dili, yang termasuk ibu kota Timor-Leste, melaporkan jumlah kasus tertinggi (857 kasus 66,6%), diikuti oleh kotamadya Manatuto (92, 7,2%) (WHO, 2022b).

Sebuah studi yang dilakukan di Sri Lanka di sebuah rumah sakit rujukan menilai pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) mengenai demam berdarah di antara pasien demam berdarah. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar populasi memiliki pengetahuan sedang tentang demam berdarah, dengan skor KAP rata-rata keseluruhan sebesar 55,04%. Studi ini menyoroti bahwa skor KAP yang lebih tinggi terkait dengan kelompok usia yang lebih tua, yang menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang demam berdarah dapat meningkat seiring bertambahnya usia (Jayawickreme, dkk., 2021).

Penelitian serupa yang dilakukan di Yaman, sebuah studi deskriptif meneliti KAP komunitas terhadap demam berdarah di Gubernur Shabwah. Temuan menunjukkan bahwa 53,5% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang demam berdarah. Studi ini mengidentifikasi kesenjangan utama dalam pengetahuan publik, seperti kesalahpahaman tentang penularan demam berdarah oleh lalat dan pengenalan gejala yang tidak memadai seperti ruam kulit dan pendarahan. Hasil ini menekankan perlunya kampanye edukasi yang ditargetkan untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Saghir, dkk., 2022).

Sebuah penilaian yang melibatkan dokter di negara-negara endemik dengue (Bangladesh, India, dan Malaysia) serta negara non-endemik (Turki) mengevaluasi

pengetahuan dan praktik mereka mengenai diagnosis dan pengobatan demam berdarah. Studi ini mengungkapkan bahwa dokter di negara-negara endemik memiliki skor KAP yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa paparan kasus demam berdarah meningkatkan pengetahuan dan praktik klinis yang sesuai. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan medis berkelanjutan dan pelatihan dalam meningkatkan pengelolaan demam berdarah (Koonisetty, dkk., 2021).

Studi-studi tersebut secara kolektif menyoroti pentingnya pendidikan publik dan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang demam berdarah, terutama mengenai pengenalan gejala, penularan, dan langkah-langkah pencegahan. Mereka juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan faktor demografis seperti usia, lokasi geografis, dan paparan profesional terhadap penyakit tersebut. Untuk detail lebih lanjut, Anda dapat mengakses studi-studi tersebut melalui publikasi mereka masing-masing (Jayawickreme., dkk., 2021; Koonisetty., dkk., 2021; Saghir., dkk., 2022).

Kementerian Kesehatan telah melakukan beberapa kegiatan tanggap darurat antara lain: Penguatan manajemen klinis sebagai prioritas utama. WHO mendukung pemerintah untuk melatih petugas kesehatan dalam manajemen klinis. Serangkaian pelatihan manajemen klinis tambahan akan dilakukan. Penyusunan pedoman pengendalian demam berdarah nasional dengan dukungan dari WHO, yang mencakup algoritma manajemen klinis. Melakukan kampanye informasi, pendidikan dan komunikasi secara nasional untuk menyebarluaskan informasi tentang pencegahan dan perawatan di rumah untuk demam berdarah (WHO, 2022a, 2022b, 2023).

WHO mendukung 60 inspektur kesehatan masyarakat untuk melakukan pengendalian vektor dan kegiatan pengurangan sumber di masyarakat, termasuk mendistribusikan larvasida, fumigasi malathion (nyamuk dewasa) di tempat tinggal dan memobilisasi masyarakat dan sukarelawan untuk membersihkan wadah air dan lingkungan.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Mubarak, Chayatin, & Rozikin, 2017). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut (Prabandari, dkk., 2020).

Dari data terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) dengan tingkat korelasi sedang antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD dengan upaya pencegahan DBD wilayah kerja puskesmas Vera Cruz, Kota madya Dili, dimana semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD, maka semakin baik pula upaya pencegahan DBD, akibatnya terjadi penurunan kasus DBD. Kendala pencegahan DBD yang masih sering terjadi di masyarakat adalah ketidaktahuan masyarakat mengenai penyakit DBD. Ketidaktahuan masyarakat terjadi karena kurangnya informasi tentang penyakit DBD. Pengetahuan masyarakat yang menjadi kendala dalam pencegahan DBD yaitu masyarakat belum konsisten dalam melakukan program pencegahan dan pemberantasan DBD.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Vera Cruz, Kecamatan Vera Cruz, kota Madya Dili, menunjukkan data 6 dari 10 Kepala keluarga yang terkena DBD tidak dapat menjelaskan tentang penyakit demam berdarah, tanda dan gejala serta cara penanggulangan demam berdarah. Tingkat pendidikan Sebagian besar masyarakat wilayah Puskesmas Vera Cruz masih berpendidikan dasar (SD dan SMP). Hasil wawancara dengan kepala puskesmas Vera Cruz menyatakan sudah dilakukan fogging, namun hal yang sangat menentukan keberhasilan penanggulangan demam berdarah bukan pelaksana fogging tetapi pemberi pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat akan bahayanya dari nyamuk demam berdarah.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam berdarah dengue (DBD) secara keseluruhan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 37%, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 45%, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 18% (Sary dan Wibowo, 2021). Sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) yang belum pernah menderita DBD sebagian besar cukup sebanyak 133 responden (40,1%). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) yang pernah menderita DBD di Desa Tunggulsari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal sebagian besar baik yaitu sebanyak 28 responden (8,4%) (Dharmasuari dan Sudarmaja, 2019).

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) memiliki beberapa alasan penting yang mendesak. Salah satu alasannya adalah pengetahuan masyarakat yang memadai tentang

penyakit DBD sangat berpengaruh pada upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut. Informasi yang akurat mengenai gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan dapat membantu masyarakat dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi diri dan keluarga dari penyakit ini. Pemahaman yang baik tentang tanda dan gejala DBD memungkinkan individu untuk mengenali kondisi tersebut dengan cepat, sehingga mereka dapat mencari perawatan medis yang tepat waktu. Hal ini sangat penting untuk mencegah komplikasi serius atau bahkan kematian akibat DBD. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dengan pengetahuan yang baik tentang DBD akan lebih sadar akan praktik-praktik yang dapat membantu mengurangi penyebaran penyakit, seperti membersihkan lingkungan, menghilangkan tempat penampungan air yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, dan menggunakan perlindungan pribadi seperti kelambu atau obat anti-nyamuk (Wardoyo, Putri, & Duarsa, 2021).

Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk program edukasi masyarakat yang lebih efektif tentang penyakit DBD. Dengan memahami tingkat pengetahuan masyarakat saat ini, program-program edukasi dapat disesuaikan untuk mengatasi kekurangan pengetahuan yang ada dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko dan tindakan pencegahan yang diperlukan. Informasi tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD juga penting untuk perencanaan kebijakan dan program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi beban penyakit ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan kekurangan pengetahuan masyarakat, sumber daya dapat

dialokasikan dengan lebih efisien untuk memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian DBD (Dharmasuari dan Sudarmaja, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit DBD, serta dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Vera Cruz, Kecamatan Vera Crus, Kabupaten Dili”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Vera Cruz, Kecamatan Vera Cruz, Kabupaten Dili.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik masyarakat meliputi umur, jenis kelamin Pendidikan dan pekerjaan.
- b. Menggambarkan tingkat pengetahuan responden tentang penyakit DBD

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian mengenai Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam berdarah (DBD), maka diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan pengalaman nyata pada saat melakukan penelitian.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan umum dan khususnya dunia kesehatan. sehingga dapat memberikan informasi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang keperawatan komunitas, dalam perubahan pengetahuan masyarakat tentang penyakit Demam Berdarah (DBD).

3. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan memperluas pengetahuan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan maupun dalam meningkatkan mutu pelayanan petugas kesehatan, salah satunya dalam deteksi dini tanda dan gejala awal, pencegahan maupun perawatan dan penatalaksanaan Demam Berdarah Dengue (DBD).

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dalam upaya deteksi dini penyakit DBD sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat DBD.

5. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan sebagai bahan masukan untuk perencanaan lebih lanjut dalam menentukan program untuk menurunkan angka kejadian DBD dan upaya dalam deteksi dini DB.